

THE IDENTIFICATION OF CENTRAL JAVA CLASSIC ERA'S ARCHITECTURE (BOROBUDUR AND PRAMBANAN, 9TH CENTURY) ON THE TEMPLE IN THE CAMBODIA'S TRANSITIONAL ERA (BAKONG, 9TH CENTURY) MORPHOLOGICAL TYPOLOGY STUDIES (MASS ORGANIZATION, FLOOR PLAN, FIGURE AND ORNAMENTS)

¹Galih Andika Pratomo. ²Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T, M.T.

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract- Architectural temples of the middle classical era such as Prambanan and Borobudur temples are thought to have inspired the temples in Indochina. It has become a common guess both among the tour guides in Cambodia or the researchers who reviewed the Khemer Kingdom Architecture. The existence of the relationship between the temple in Java and the temple in Cambodia is possible because Jayawarman II, who later build the kingdom of Khemer, once lived in Java when large middle classical temple style architecture was built. To find out the architectural connections of temples in Java and in Cambodia then the first thing to do is to know all the architectural unsurts in both temples. So the purpose of this study is to know the unsurts of spatial, plan, figures and temple ornaments of the middle classical era of Java and pre-Angkor temple era.

This research is done by qualitative method of comparative. Qualitative research is applied by visiting and observing physical objects, then discussed using theories relating to research topics. While the object is selected using purposive sampling method, with the basic object of research is closely related to the style, wholeness and scale. Of the 80 points used in identifying architectural unsurts in the mass structure, floor plan, figures, and ornaments, the authors found 13 very similar points, 50 points to Bakong but not similar, and 17 points missing from Bakong. Based on these results the allegation that the temple of the middle classical era of Java has a relationship with the transitional era are becoming stronger.

Key Words: morphology, architectural elements, Borobudur, Prambanan, Bakong

IDENTIFIKASI PENGARUH ARSITEKTUR CANDI ERA KLASIK TENGAH JAWA (BOROBUDUR DAN PRAMBANAN, ABAD 9 M) PADA CANDI ERA TRANSISI KAMBOJA (BAKONG, ABAD 9 M) STUDI TIPO MORFOLOGI (TATA MASSA, DENAH, SOSOK, DAN ORNAMEN)

¹Galih Andika Pratomo. ²Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T, M.T.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- Arsitektur candi era Klasik Tengah seperti candi Prambanan dan Borobudur diduga telah menginspirasi candi-candi di Indochina. Hal tersebut sudah menjadi dugaan umum baik pada kalangan pemandu wisata di Kamboja ataupun para peneliti yang mengkaji mengenai arsitektur Kerajaan Khemer. Adanya hubungan antara candi di Jawa dan candi di Kamboja dimungkinkan karena Jayawarman II, yang nantinya akan membangun

¹ Corresponding Author: galihandikapratomo@gmail.com

Kerajaan Khemer, pernah tinggal di Jawa pada saat arsitektur candi Klasik Tengah yang besar sedang dibangun. Maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur tata ruang, denah, sosok dan ornamen candi era Klasik Tengah Jawa dan candi era Transisi Kamboja. Kemudian setelah itu, mengetahui apasaja unsur dari tata ruang, denah, sosok dan ornamen candi era Klasik Tengah yang serupa pada candi era Transisi Kamboja.

Penelitian ini dilakukan dengan metode komparasi secara kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan dengan mengunjungi dan mengobservasi objek fisik, kemudian dibahas menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan objek dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan dasar objek penelitian berkaitan erat dengan gaya, keutuhan dan skalanya.

Dari 80 poin yang digunakan dalam mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur pada tatanan massa, denah, sosok, dan ornamen, penulis menemukan 13 poin yang sangat serupa, 50 poin yang ada pada Bakong namun tidak serupa, dan 17 poin yang tidak ada pada Bakong. Berdasarkan hasil ini dugaan bahwa candi era Klasik Tengah Jawa memiliki hubungan dengan candi era pre-Angkor semakin kuat.

Kata Kunci: tipologi morfologi, unsur arsitektur, Borobudur, Prambanan, Bakong

1. PENDAHULUAN

Menurut Prajudi (2011) Arsitektur candi di Indonesia tidak lain adalah hasil dari usaha 'meramu' berbagai seni bangunan baik dari dalam maupun yang masuk dari luar, dari berbagai pusat kesenian dan berbagai zaman. Proses 'peramu' tersebut pada akhirnya menghasilkan arsitektur candi yang mempunyai karakter sendiri. Candi di Indonesia memiliki variasi wujud yang beragam, dari era klasik tua sampai klasik muda. Candi-candi di Indonesia yang sudah memiliki karakter arsitektur sendiri diperkirakan mempengaruhi arsitektur luar Indonesia. Arsitektur candi di Indonesia di era Klasik Tengah seperti candi Prambanan dan Borobudur diduga telah menginspirasi candi-candi di Kamboja.

Adanya hubungan antara candi di Jawa dan candi di Kamboja dimungkinkan karena Jayawarman II, (yang banyak disebut sebagai pendiri Kerajaan Khemer) sempat tinggal di Jawa hingga tahun 790 M pada masa Dinasti Saylendra. Jayawarman II yang nantinya akan mempersatukan sisa-sisa Kerajaan Chen-La tinggal di Jawa pada saat pembangunan candi-candi besar dimana local genius Indonesia sedang dalam puncaknya. Sangat memungkinkan bahwa Jayawarman II membawa pulang ke Kamboja beberapa unsur-unsur candi Jawa dan menerapkannya pada candi-candi yang akan ia bangun.

Pada abad ke-7 dan awal abad ke-8, sebelum diangkatnya Jayawarman II sebagai Raja pertama Angkor, Kamboja tidak memiliki candi-candi gunung yang megah setara Borobudur dan Prambanan yang saat itu sedang dibangun di Jawa. Saat itu di Tchen-La, yang merupakan Kerajaan penguasa daratan Indochina sebelum Khemer, terdapat candi-candi Hindu kecil. Munculnya candi-candi gunung sepulang Jayawarman II dari kerjaan Mataram Kuno kemungkinan adalah bukti nyata adanya pengaruh besar kebudayaan Jawa pada terbentuknya peradaban Angkor.

Dugaan bahwa candi di Jawa memiliki pengaruh pada candi di Kamboja diperkuat oleh Michael S. Falser (2001) yang menyatakan bahwa pada era Jayawarman II terjadi perubahan gaya arsitektur candi di Kamboja. Falser menyatakan bahwa terjadi perubahan gaya yang dia sebut sebagai gaya pre-Angkor (sebelum masa Jayawarman II) menjadi gaya Transisi (setelah masa Jayawarman II). Falser kemudian berpendapat pula bahwa ornamen-ornamen pada candi era Transisi di Kamboja memiliki keserupaan dengan candi Jawa dan ia menduga bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya tukang-tukang dan ahli bangunan Jawa yang dibawa ke Kamboja. Walau begitu, Falser tidak menjelaskan secara lanjut bukti-bukti dari dugaannya tersebut. Selain Falser, dugaan-dugaan mengenai adanya pengaruh candi Jawa di Kamboja juga sudah menjadi pengetahuan umum para pemandu wisata di Kamboja, bahkan mereka biasanya cenderung membawa rombongan wisatawan Indonesia ke candi-candi yang mirip candi di Jawa.

Untuk melihat adanya hubungan peradaban Candi Kamboja dengan Candi Jawa harus ditelaah terlebih dahulu semua unsur-unsur arsitektural pada kedua Peradaban Candi. Sangat disayangkan selama ini hampir tidak ada peneliti yang memkomparasi kedua peradaban candi secara mendalam, padahal komparasi tersebut merupakan titik tolak utama sebelum kita menelaah lebih dalam hubungan antara dua peradaban tersebut.

Untuk mengetahui hubungan arsitektur candi di Jawa dan di Kamboja maka yang pertama harus dilakukan adalah mengetahui semua unsur-unsur arsitektural pada kedua candi. Maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur tata ruang, denah, sosok dan ornamen candi era Klasik Tengah Jawa dan candi era Transisi Kamboja. Kemudian setelah itu, mengetahui apasaja unsur dari tata ruang, denah, sosok dan ornamen candi era Klasik Tengah yang serupa pada candi era Transisi Kamboja.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Prof. Soekmono (1974) semua bangunan suci peninggalan zaman Hindu Budha di Indonesia dapat disebut sebagai "candi". Secara garis besar Prof Soekmono Membagi gaya arsitektur candi di Jawa menjadi dua, yaitu candi dengan gaya Jawa Tengah dan candi dengan gaya Jawa Timur. Namun penggolongan candi menurut provinsi dinilai kurang tepat karena terbaginya dua provinsi tersebut merupakan produk dari pemerintahan masa kini. Pembagian penggolongan gaya candi menurut Dumacay dapat dianggap lebih tepat karena menggunakan dasar kurun waktu dan zaman, yaitu, candi awal (abad 8), candi abad 9-10 (Pertengahan), candi era Singasari, serta candi era Majapahit. Candi-candi tersebut, dari periode Mataram Kuno sampai Majapahit mempunyai tipe morfologi yang berbeda-beda. Konsep penggolongan candi Dumacay kemudian dielaborasi kembali oleh Prajudi (2011). Menurut Prajudi, dapat ditarik sintesis berikut: (1) Candi di abad 8, jaman Mataram Kuno-Sriwijaya (Klasik Tua), (2) Candi di awal dan akhir abad 9, zaman Mataram Kuno, (Klasik Tengah), (3) Candi abad 10-12 jaman Mataram Akhir Kuno (Klasik Transisi), dan (4) Candi abad 13-15 jaman Singasari-Majapahit (Klasik muda).

Menurut Prajudi (2011) berdasarkan sosoknya, wujud bangunan sakral peninggalan jaman Hindu-Budha era Klasik Tengah dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara, tipe kolam/ pertirtaan, tipe stupa, serta tipe goa. Setiap tipe candi tersebut dapat dikaji lagi berdasarkan tipe dan wujud perkembangannya. Untuk menganalisisnya diperlukan pengetahuan mengenai empat unsur-unsur penting dari tipe morfologi yaitu: (1) perletakkan, (2) tata masa, (3) denah, dan (4) sosok.

3. METODA PENELITIAN

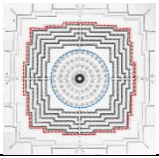
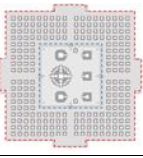
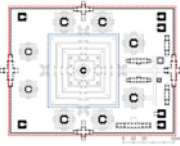
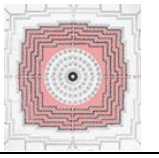
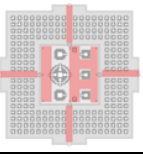
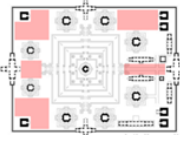
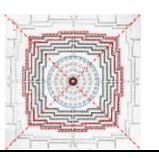
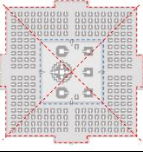
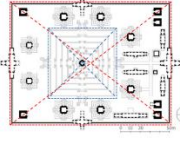
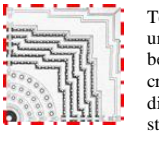
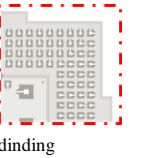
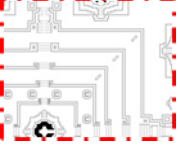
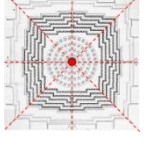
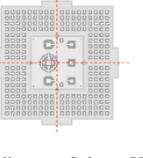

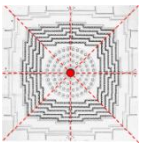
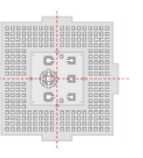
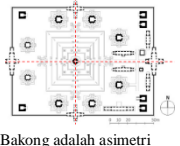
Penelitian ini dilakukan dengan metode komparasi secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif diterapkan dengan mengunjungi dan mengobservasi objek fisik, kemudian dibahas menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan objek dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan dasar objek penelitian berkaitan erat dengan gaya, keutuhan dan skalanya. komparasi yang dilakukan hanya berupa komparasi satu arah, yang akan dibahas hanya unsur arsitektur candi gaya Klasik Tengah Jawa saja, tidak terdapat bahasan mengenai unsur arsitektur yang hanya ada pada Gaya Transisi di Kamboja.

Terdapat tiga kata kunci yang digunakan pada identifikasi, yaitu: (1) Tidak ada: tidak ada yang setara untuk dibandingkan, (2) Tidak serupa: ada unsur yang setara/ memiliki arti yang sama, namun bagian-bagian wujudnya berbeda, dan (3) Serupa: ada unsur yang setara/ memiliki arti yang sama, bagian bagian dari unsur tersebut memiliki kesamaan secara wujud.

4. ANALISA
4.1 TATA MASSA

Tabel 1. Analisis Tata Massa

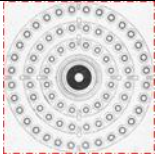
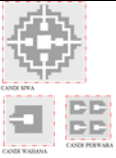
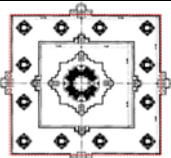
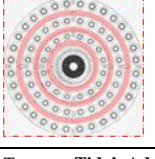

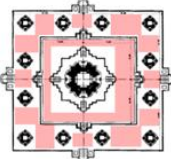
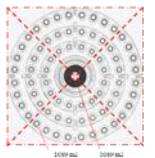
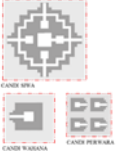
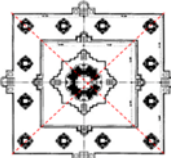
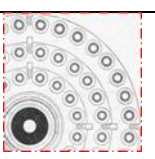

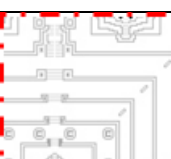
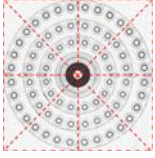
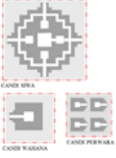
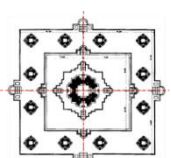
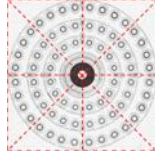

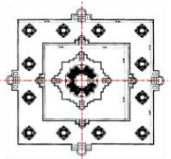
Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

Borobudur	Prambanan	Bakong
 <p>Persegi panjang, sedikit terlihat pola cruciform akibat adanya massa gerbang</p>	 <p>Tatanan dinding luar cruciform, tatanan dalam lingkaran</p>	 <p>Tatanan dinding luar cruciform, tatanan dalam lingkaran</p>
Temuan: Tidak Ada di Bakong	Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	
 <p>Berada pada area peralihan bentuk cruciform dan lingkaran</p>	 <p>Koridor memiliki aksis ke pusat (candi utama)</p>	 <p>Masa-masa candi anak dan perpustakaan yang mengelilingi area</p> <p>menghasilkan koridor</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	
 <p>3 lapis hirarki yaitu gerbang terluar (sudah hilang) kamadathu, Rupadhatu dan Arupadhatu</p>	 <p>3 lapis, (pagar terluar sudah hilang) Candi utama tidak berada tepat di pusat</p>	 <p>3 lapis hirarki, yaitu kolom terluar gerbang/ dinding lapis ke dua gerbang awal</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	
 <p>Terdapat pada bentuk undakan dengan bentuk dasar cruciform serta dinding/Pagar dan stupa</p>	 <p>Dibentuk oleh candi Perwara serta undakan yang diperlihatkan oleh ketinggian elevasi, tanpa pembatas dinding</p>	 <p>Terdapat pada bentuk undakan dengan bentuk dasar cruciform</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: Tidak Ada di Bakong	
 <p>Jika dipotong Timur-Baratm Selatan Utara ataupun diagonalnya maka semuanya simetri</p>	 <p>Jika dipotong Timur-Barat maka sisi Timur dan Barat adalah simetri Namun tidak simetri jika dipotong Selatan-Utara</p>	 <p>Memiliki kesamaan bentuk undakan pusat candi yang simetri namun secara keseluruhan tapak Selatan-Utara Bakong adalah asimetri.</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: Tidak Ada di Bakong	
 <p>Jika dipotong Timur-Baratm Selatan Utara ataupun diagonalnya maka semuanya simetri</p>	 <p>Jika dipotong Timur-Barat maka sisi Timur dan Barat adalah simetri Namun tidak simetri jika dipotong Selatan-Utara</p>	 <p>Memiliki kesamaan bentuk undakan pusat candi yang simetri namun secara keseluruhan tapak Selatan-Utara Bakong adalah asimetri</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong		

4.2 DENAH

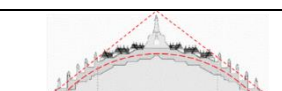
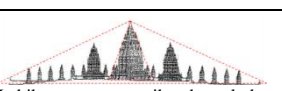
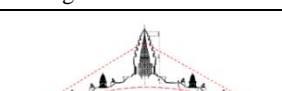
Tabel 2. Analisis Denah

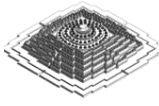

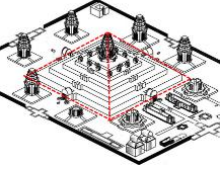
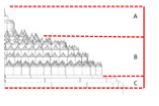

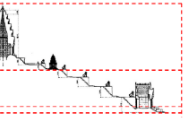
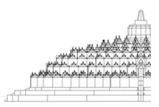

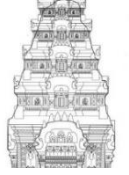
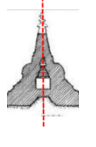

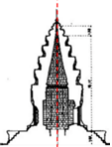
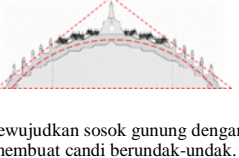
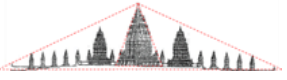




Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

Borobudur	Prambanan	Bakong
 <p>Bentuk dasar stupa utama adalah Lingkaran</p>	 <p>3 Candi utama memiliki bentuk dasar cruciform, terkecuali candi Perwara dan candi Wahananya yang berbentuk persegi</p>	 <p>Cruciform pada denah luar dan dalam candi utama</p>
<p>Temuan: Tidak Ada di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Serupa di Bakong</p>	
 <p>Berada pada area peralihan bentuk cruciform dan lingkaran</p>	 <p>Koridor memiliki aksis ke pusat (candi utama)</p>	 <p>Masa-masa candi anak dan perpustakaan yang mengelilingi area menghasilkan koridor</p>
<p>Temuan: Tidak Ada di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	
 <p>candi utama (stupa) berada tepat di titikpusat</p>	 <p>Candi utama tidak berada tepat di pusat</p>	 <p>Candi utama tidak berada tepat di pusat</p>
<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	
 <p>Terdapat pada bentuk undakan dengan bentuk dasar lingkaran serta dinding/Pagar dan stupa</p>	 <p>Dibentuk oleh candi Perwara serta undakan yang diperlihatkan oleh ketinggian elevasi, tanpa pembatas dinding atau pagar pada setiap undakan</p>	 <p>Terdapat pada bentuk undakan dengan bentuk dasar</p>
<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>cruciform</p>
 <p>Jika dipotong Timur-Baratm Selatan Utara,ataupun diagonalnya maka semuanya simetri</p>	 <p>Jika dipotong Timur-Barat maka sisi Timur dan Barat adalah simetri Namun tidak simetri jika dipotong Selatan-Utara</p>	 <p>Memiliki kesamaan bentuk undakan pusat candi yang simetri namun secara keseluruhan tapak Selatan-Utara Bakong</p>
<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>adalah asimetri.</p>
 <p>Jika dipotong Timur-Baratm Selatan Utara,ataupun diagonalnya maka semuanya sime</p>	 <p>Jika dipotong Timur-Barat maka sisi Timur dan Barat adalah simetri Namun tidak simetri jika dipotong Selatan-Utara</p>	 <p>Memiliki kesamaan bentuk undakan pusat candi yang simetri namun secara keseluruhan tapak Selatan-Utara Bakong</p>
<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	<p>adalah asimetri.</p>

4.3 SOSOK

Tabel 3. Analisis Denah



Borobudur	Prambanan	Bakong
 <p>undakan yang semakin atas semakin pendek membentuk kurva pada sosok potonganya</p>	 <p>Lebih merepresentasikan bentuk dasar segitiga pada sosok keseluruhan dan sosok candi tunggal.</p>	 <p>undakan yang semakin atas semakin pendek membentuk kurva pada sosok potonganya</p>
<p>Temuan: (Ada) Serupa di Bakong</p>	<p>Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong</p>	

















Borobudur	Prambanan	Bakong
 <p>Memiliki bentuk 3dimensi limas dari bagian Kamadhātu hingga Rupadhatu, dan kerucut pada bagian Arupadhatu.</p>	 <p>Memiliki bentuk 3 dimensi limas tidak sama sisi pada sosok keseluruhan dan limas sama sisi pada candi tunggal Ruang void Candi</p>	 <p>Memiliki bentuk 3d limas sama sisi (pada area piramida utama)</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	
 <p>kepala adalah 1/2 dari keseluruhan sosok, sedangkan sisanya adalah badan dengan kaki, kaki pada Candi Borobudur satu pertiga dari badan.</p>	 <p>undakan di bawah pintu sebagai kaki, dasar pintu ke atas pintu adalah badan, sedangkan dari atas pintu ke pucuk candi adalah kepala.</p>	 <p>Terdapat pada bentuk undakan dengan bentuk dasar</p>
Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	cruciform
 <p>membentuk perulangan yang dapat terbaca secara horizontal</p>	 <p>irama terbaca oleh ornamen ratna, relung, antefix, dan undakan kepala candi.</p>	 <p>terbaca oleh ornamen relung tengah, ornamen naga, dan undakan kepala candi.</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	
 <p>memiliki simetri yang presisi dari segala arahnya</p>	 <p>Simetri pada tampak Timur-Barat namun sedikit asimetri pada tampak Selatan-Utara</p>	 <p>Sama seperti Bakong Simetri pada tampak Timur-Barat namun sedikit asimetri pada tampak Selatan-Utara</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	
 <p>Mewujudkan sosok gunung dengan membuat candi berundak-undak.</p>	 <p>Mewujudkan sosok gunung dengan membuat candi candi semakin ke tengah semakin tinggi</p>	 <p>Mewujudkan sosok gunung dengan membuat candi berundak-undak.</p>
Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	
 <p>Terbentuk pola pembayangan oleh lekukan candi secara horizontal maupun vertikal, bahkan terlihat garis bayangan diagonal.</p>	 <p>Terbentuk pola pembayangan oleh lekukan candi secara horizontal maupun vertikal</p>	 <p>Terbentuk pola pembayangan oleh lekukan candi vertikal, terlihat juga pembayangan secara horizontal pada badan candi utama,</p>
Temuan: (Ada) Tidak Serupa di Bakong	Temuan: (Ada) Serupa di Bakong	
















Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

4.4 ORNAMEN (BOROBUDUR)

Tabel 4. Analisis Ornamen Borobudur

Borobudur	Bakong	Temuan
Kaki		
 <p>Berbentuk singa, memiliki moncong pendek, kalung emas/ tembaga</p>	 <p>Makara berbentuk singa, memiliki ornamentasi kalung emas/tembaga pada lehernya.</p>	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa














Borobudur		Bakong		Temuan		
Makara		terdapat pada kiri-dan kanan lidah tangga paling dasar	Makara		Pada kiri dan kanan area masuk gerbang paling luar, menyambut pengunjung masuk melewati baray	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Lidah Tangga		Lidah tangga paling dasar memiliki makara naga, lidah tangga undakan berikutnya	Lidah Tangga		Semua tangga masuk candi Utaman dan undakan piramida	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
relief		Terdapat relief dan pilaster diatas profil moulding				Hasil Komparasi : Tidak Ada
Jaladwara		Jaladwara berbentuk naga dengan saluran air dari mulutnya				Hasil Komparasi : Tidak Ada
Profil Bawah		Profil atas bawah dengan profil bawah memiliki proporsi 1/2 dari total ketinggian	Profil Bawah		Bentuk profil moulding sangat serupa. Namun proporsi profil bawah pada undakan lebih kecil,	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Relung Kaki		Relung berisi Budha				Hasil Komparasi : Tidak Ada
Badan						
Relung Badan		Atas relief pada dinding badan candi	Relung Dewata		Sosok di dalamnya adalah Dewata	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Busur Naga		Busur dilengkapi dengan kala, antefix dan stupa diatasnya.	Busur Naga		Busur tidak dilengkapi dengan kala, dan antefix.	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Pilaster		Pilaster yang memiliki buku-buku,	Pilaster		Pilaster yang memiliki buku-buku, lebih panjang dan kurus dari Borobudur	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Kala Sudur		Setiap sudut-sudut badan candi, diats profil moulding				Hasil Komparasi : Tidak Ada



















Borobudur		Bakong		Temuan
Relief Naratif		Relief berisi narasi mengenai ajaran Budha		Hasil Komparasi : Tidak Ada
Sulur-suluran		Sulur suluran, memperlihatkan bentuk floral yang saling sambung menyambung	Sulur-suluran 	Sulur suluran, memperlihatkan bentuk floral yang saling sambung menyambung. Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Bunga lingkaran		Motif lingkaran berisi bunga yang berjajar	Bunga lingkaran 	Motif lingkaran berisi bunga yang berjajar Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Padmenan		Terdapat pedimen berbentuk busur yang menggambarkan badan naga	Padmenan 	Terdapat pedimen berbentuk busur yang menggambarkan badan naga Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Kala Gaebhano		Skalanya besar (memenuhi seluruh bagian atas pedimen)	Kala Gaebhano 	Skalanya kecil, hanya sebagai pelengkap di dalam lintel. Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Suna Antefix		Selalu dilengkapi antefix di bagian bawahnya		Hasil Komparasi : Tidak Ada
Jaladwara		Berbentuk naga, dilengkapi pancuran air		Hasil Komparasi : Tidak Ada
Kepala				
Kelopak Ganda		Berbentuk seperti kelopak bunga yang terbuka ke atas dan ke bawah. Berjajar membentuk sabuk	Kelopak Ganda 	Berbentuk seperti kelopak bunga yang terbuka ke atas dan ke bawah. Berjajar membentuk sabuk Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
		Berbentuk seperti rumbai-rumbai dengan motif floral		Berbentuk seperti rumbai-rumbai dengan motif floral Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa

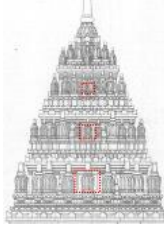
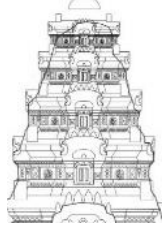






Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

4.5 ORNAMEN (PRAMBANAN)

Tabel 5. Analisis Ornamen Prambanan

	Borobudur		Bakong		Temuan
Kaki					
Makara		makara naga yang mengeluarkan singa dari lidahnya,	Makara		Pada kiri dan kanan area masuk gerbang paling luar, menyambut pengunjung masuk melewati baray Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Sulur-suturan		terdapat pada kiri-dan kanan lidah tangga paling dasar	Sulur-suturan		Sulur suluran, memperlihatkan bentuk floral yang saling sambung menyambung, Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Tempat Sesajen		Berbentuk menyerupai candi Wahana	Tempat Sesajen		Berbentuk menyerupai candi utama Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Profil Kaki		Profil atas bawah dengan profil bawah memiliki proporsi 1/2 dari total ketinggian	Profil Kaki		Bentuk profil moulding sangat serupa. Namun proporsi profil bawah pada undakan lebih kecil, Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Relung kaki		Dilengkapi antefix diatasnya, dan naga			Hasil Komparasi : Tidak Ada
Purnakalasa		Dibingkai oleh bunga dalam lingkaran			Hasil Komparasi : Tidak Ada
Jaladwara		Berbentuk naga, dilengkapi pancuran air			Hasil Komparasi : Tidak Ada
Badan					
Jaladwara Sudun		Berbentuk naga, dilengkapi pancuran air			Hasil Komparasi : Tidak Ada
Jendela Palsu		Dilengkapi arca, kepala kala, antefix dan pilaster			Hasil Komparasi : Tidak Ada

	Borobudur			Bakong		Temuan
Relief Dewata		Menggambarkan Dewata dengan pilaster di kiri dan kananya	Relief Dewata		Sosok di dalamnya adalah Dewata	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Kala Badan		Bentuknya merupakan antefix yang diukir sebagai kala	Kala Badan		Kala dilengkapi oleh sosok Dewata di atasnya serta lengan di kira dan kananya	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Purnakalas		Memperlihatkan bentuk vas bunga besar dengan ornamen floral	Purnakalas		Memperlihatkan bentuk vas bunga kecil dengan ornamen floral	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Bunga Persegi		Memperlihatkan bentuk bunga yang ada didalam persegi sama sisi yang seperti ditempel berkelompok	Bunga Persegi		Memperlihatkan bentuk bunga yang ada didalam persegi sama sisi di jajarkan pada bagian atas dinding	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Sulur-suluran		Sulur suluran, memperlihatkan bentuk floral yang saling sambung menyambung,	Sulur-suluran		Sulur suluran, memperlihatkan bentuk floral yang saling sambung menyambung	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Motif Silang		Motif silang yang berjajar mengelilingi badan candu	Motif Silang		Motif silang yang berjajar mengelilingi badan candi	Posisi: Tidak Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Kala Gerbang		Skalanya besar, memenuhi seluruh lintel	Kala Gerbang		Skalanya kecil, hanya sebagai pelengkap di dalam lintel.	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Kolom dan Gana		Gana berbentuk manusia yang mengangkat naga	Kolom dan Gana		Terdapat pedimen berbentuk busur yang menggambarkan badan naga	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Ratna		Dilengkapi relung isi arca, kepala kala, antefix				
Stupa, Antefix		Selalu dilengkapi antefix di bagian bawahnya				
Kepala						

	Borobudur			Bakong		Temuan
Relung Tengah		Semakin tinggi tingkatnya maka relung tersebut akan menjadi semakin kecil namun dengan proporsi yang tetap sama	Relung Tengah		Semakin tinggi tingkatnya maka relung tersebut akan menjadi semakin kecil namun dengan proporsi yang tetap sama	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Serupa
Jendela palsu		Dilengkapi pilaster dan antefix yang diukir kala	Jendela palsu		Dilengkapi pilaster dan busur	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Kala Sudut		Berkelompok memenuhi area sisa pada dinding kepala candi	Naga Sudut		bentuk kepala naga yang mengeluarkan lidah berbentuk naga berkepala lima	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa
Ratna puncak		Berbentuk bunga kuncup dengan bagian pucuk yang memiliki tekstur polos	Puncuk		Berbentuk bunga kuncup dengan bagian mahkota yang seperti akan mekar di bagian paling puncak bentuk kepala naga yang mengeluarkan lidah berbentuk naga berkepala lima.	Posisi: Sama Hasil Komparasi : (ada) Tidak Serupa

Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

4.6 TEMUAN

4.6.1 TATA MASSA

Tabel 6. Temuan Tata Massa

Unsur Borobudur Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Tapak (Cruciform + Lingkaran)	x		
2.	Solid-Void Tapak (Circular)		x	
3.	Hirarki Tapak (Tiga lapis, memusat)		x	
4.	Irama Tapak		x	
5.	Simetri Tapak (Simetri semua sumbu)		x	
6.	Aksis Tapak (Memusat pada stupa)		x	
		1	5	0
Unsur Prambanan Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Tapak (Cruciform + Persegi)		x	

Unsur Borobudur Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
2.	Solid-Void Tapak		x	
3.	Hirarki Tapak (Tiga lapis, tidak tepat pusat)			x
4.	Irama Tapak	x		
5.	Simetri Tapak (Simetri Timur-Barat)	x		
6.	Aksis Tapak (tidak memusat pada candi utama)	x		
		3	2	1

4.6.2 DENAH

Tabel 7. Temuan Denah

Unsur Borobudur Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Denah (Lingkaran)	x		
2.	Solid-Void Denah (Radial)	x		
3.	Hirarki Denah (semakin pusat semakin suci)		x	
4.	Irama Denah		x	
5.	Simetri Denah (simetri semua sumbu)		x	
		2	3	
Unsur Prambanan Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Denah (Cruciform)			x
2.	Solid-Void Denah (sesuai aksis)		x	
3.	Hirarki Denah (semakin pusat semakin suci)		x	
4.	Irama Denah		x	
5.	Simetri Denah (Simetri Timur-Barat)		x	
		0	4	1

4.6.3 SOSOK

Tabel 8. Temuan Sosok

Unsur Borobudur Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Sosok (kurva pada undakan)			x
2.	Volumetri Sosok (Undakan bentuk limas)		x	
3.	Pembagian Tiga pada sosok undakan candi			x
4.	Irama Sosok (Horizontal)		x	
5.	Simetri Sosok (Semua sisi)		x	
6.	Mimesis Sosok pada undakan (Gunung Meru)			x
7.	Tekstur Gelap Terang (dominan Horizontal)		x	
		0	4	3
Unsur Prambanan Pada Bakong				

No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
1.	Geometri Sosok (Segitiga)		x	
2.	Volumetri Sosok (sosok keseluruhan: limas)		x	
3.	Pembagian Tiga sosok Candi			x
4.	Irama Sosok (Vertikal: undakan kepala candi)			x
5.	Simetri Sosok (Semua sisi candi utama)			x
6.	Mimesis Sosok Candi Gunung Meru)		x	
7.	Tekstur/ Gelap Terang (dominan Vertikal)			x
		0	3	4

4.6.4 ORNAMEN

Tabel 9. Temuan Ornamen Borobudur

Unsur Borobudur Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
Ornamen (Kaki)				
1.	Arca Singa		x*	
2.	Makara Naga		x*	
3.	Lidah Tangga		x	
4.	Relief, Pilaster Dinding Bawah	x*		
5.	Jaladwara	x		
6.	Profil Undakan		x	
7.	Relung Arca	x*		
Ornamen (Badan)				
1.	Relung Arca		x	
2.	Busur Naga			x
3.	Pilaster		x	
4.	Gana		x*	
5.	Kala Sudut	x		
6.	Relief Naratif	x		
7.	Sulur-suluran Dinding			x
8.	Bunga Dalam Lingkaran			x
9.	Pedimen Gerbang			x
10.	Kala Gerbang		x	
11.	Stupa, Antefix	x		
Ornamen (Kepala)				
1.	Kelopak Bunga Ganda			x*
2.	Busur Trefoil		x	
		6	11	5

x* : Tidak pada posisi yang sama

Tabel 10. Temuan Ornamen Prambanan

Unsur Prambanan Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
Ornamen (Kaki)				
1.	Makara Naga		x*	
2.	Sulur-suluran tangga		x*	

Unsur Prambanan Pada Bakong				
No	Unsur	Tidak Ada	(Ada) Tidak Serupa	(Ada) Serupa
3.	Tempat Sesajen		x*	
4.	Profil Undakan Kaki			x
5.	Relung Singa, Antefix	x		
6.	Kalpataru	x		
7.	Jaladwara	x		
Ornamen (Badan)				
1.	Jaladwara Prambanan	x		
2.	Jendela Palsu Prambanan	x		
3.	Relief Dewata Prambanan			x
4.	Kala Dinding Prambanan		x	
5.	Purnakalasa Prambanan		x*	
6.	Kertas Tempel Persegi Prambanan			x*
7.	Sulur-suluran Prambanan			x*
8.	Motif Silang Prambanan			x*
9.	Pedimen Gerbang Prambanan		x	
10.	Kala Gerbang Prambanan		x	
11.	Pilaster dan Gana Prambanan		x*	
12.	Ratna Prambanan	x		
13.	Kala Sudut Prambanan	x		
Ornamen (Kepala)				
1.	Relung Tengah Kepala Prambanan			x
2.	Kala Sudut Kepala Prambanan		x	
3.	Jendela Palsu Kepala Prambanan		x	
4.	Ratna		x	
		7	12	5

x* : Tidak pada posisi yang sama

4.6.5 RANGKUMAN BERDASARKAN KRITERIA

Dapat diketahui berdasarkan analisis dari total 80 unsur yang diidentifikasi: (1) Jumlah total unsur arsitektur yang **tidak ada**: 19, (2) Jumlah total unsur arsitektur yang ada namun **tidak serupa**: 42, (3) Jumlah total unsur arsitektur yang dan **serupa**: 20.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

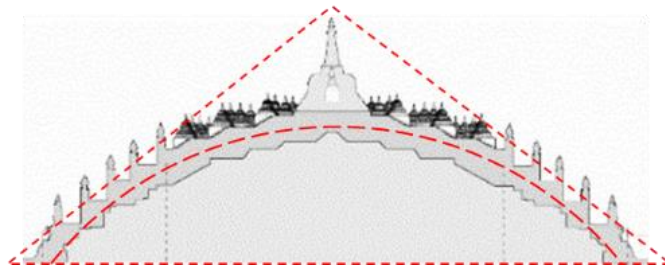
5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis, dapat diketahui bahwa terdapat dominasi unsur-unsur candi era Klasik Tengah Jawa pada candi Transisi di Kamboja, pernyataan tersebut didasari oleh masuknya 62 unsur dalam kategori “ada” pada candi transisi Kamboja dari total 81 unsur arsitektur yang diamati. Dari 62 unsur tersebut, 20 unsur diantaranya serupa yaitu:

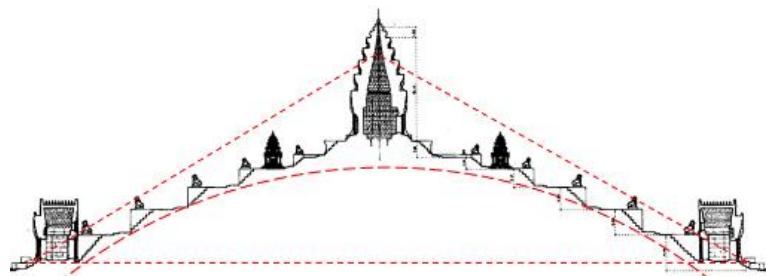
1. Hirarki Tapak Prambanan
2. Geometri Denah Prambanan
3. Geometri Sosok Borobudur
4. Pembagian Tiga Borobudur

5. Pembagian Tiga Prambanan
6. Irama Sosok (Vertikal: undakan kepala candi)
7. Mimesis Sosok pada undakan (Gunung Meru)
8. Simetri Sosok Prambanan
9. Tekstur/ Gelap Terang Prambanan
10. Ornamen Busur Naga Borobudur
11. Ornamen Sulur-suluran Dinding Borobudur
12. Ornamen Bunga Dalam Lingkaran Borobudur
13. Pedimen Gerbang Borobudur
14. Ornamen Kelopak Bunga Ganda Borobudur
15. Profil Undakan Kaki Prambanan
16. Ornamen Relief Dewata Prambanan
17. Ornamen Kertas Tempel Persegi prambanan
18. Ornamen Sulur-suluran Dinding Prambanan
19. Ornamen Motif Silang Prambanan
20. Relung Tengah Kepala Candi Prambanan

Dari 20 poin yang “ada” dan “serupa” tersebut ada beberapa poin yang dapat ditekankan, pertama adalah geometri sosok Bakong yang sangat serupa dengan Borobudur dimana undakan candi tidak secara langsung memiliki raut segitiga, melainkan undakanya membentuk kurva. Kekerupaan ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan Jayawarman II dan para penerusnya terinspirasi gaya arsitektur candi Klasik Tengah Jawa dalam mewujudkan makna Gunung Meru di bangunanya. Kemudian jika ditelaah mengenai ornamen, secara langsung dapat disadari keserupaan-keserupaanya yang tentunya cukup membingungkan, bagaimana bisa motif silang, motif bunga dalam lingkaran, dan ornamen kelopak bunga ganda yang sangat serupa ditemukan pada dua candi yang berjarak ribuan kilometer jauhnya. Hal-hal diatas tentunya dapat dijelaskan jika dugaan oleh Michael S. Falser mengenai adanya tukang-tukang Jawa yang dikirim ke Kamboja oleh Jayawarman II itu terbukti benar.



Borobudur



Bakong

Figur 1. Geometri Sosok Candi Borobudurdan Bakong Sumber Gambar: Pusat Studi Angkor, Balai Penelitian Borobudur, dan BPCB Yogyakarta; dengan modifikasi penulis.

Keberadaan 42 unsur yang “ada” namun “tidak serupa” mengindikasikan adanya kemungkinan-kemungkinan lain. Jika dibaca dengan pemikiran bahwa pengaruh Jawa memang benar adanya, maka perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa dugaan. Yang pertama adalah perbedaan material dan teknologi yang menyulitkan candi gaya Transisi di Kamboja untuk membuat atau mempertahankan bentuk-bentuk yang sama seperti di Jawa. Yang kedua adalah kemungkinan bahwa masyarakat di memiliki nilai-nilai dan pemahaman Hindu yang sedikit berbeda, sehingga beberapa ornamennya sengaja dihilangkan. Kemungkinan ketiga adalah adanya faktor local genius dari masyarakat Kamboja yang mempengaruhi pendiri candi-candi gaya Transisi di Kamboja untuk tidak mentah-mentah meniru candi di Jawa, mereka kemungkinan sengaja membuat perubahan-perubahan pada unsur-unsur arsitektur candi yang tidak mereka anggap penting. Kemungkinan yang ke tiga tersebut juga dapat menjelaskan mengapa banyak ornamen-ornamen diletakkan di tempat-tempat yang berbeda.

Berperanya candi di Jawa sebagai Inspirasi candi-candi di Asia Tenggara menandakan candi di Jawa sudah lebih dulu maju. Hal tersebut menegaskan bahwa candi-candi di Jawa memulai peradaban candi-candi besar lainnya di Asia Tenggara. Pada abad ke 10 setelah peradaban candi di Jawa berubah (tidak lagi menggunakan batu), barulah masa kejayaan candi batu besar di Kamboja mengalami masa puncaknya dan pada akhirnya membangun Angkor Wat yang lebih besar dari candi-candi di Jawa.

Dengan asumsi bahwa pengaruh arsitektur candi era Klasik Tengah Jawa di Kamboja memang sekuat yang diduga, kita harus berbangga dengan betapa berpengaruhnya arsitektur candi Jawa di Asia Tenggara pada saat itu. Ditirunya arsitektur candi Jawa menandakan bahwa arsitektur Jawa dari berbagai sisi memang yang paling maju pada saat itu. Dengan penelitian ini, kita harus selalu ingat bahwa ketika membicarakan mengenai arsitektur Jawa, maka kita berbicara tentang Candi.

5.2 SARAN

Untuk dapat membuktikan dugaan Michael S. Falser, Philippe Groslier, dan Prajudi mengenai terdapatnya pengaruh arsitektur Jawa di Kamboja, maka penelitian ini harus dilanjutkan. Peneliti yang nantinya akan meneliti lebih lanjut, disarankan untuk: (1) Mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur pada candi pra-Jayawarman II, (2) Meneliti secara dua arah, menggunakan teori candi Jawa dan juga Kamboja, dan (3) Mendalami unsur-unsur arsitektur yang memang berasal dari India.

Penggunaan gaya arsitektur Candi Jawa tentunya akan selalu mengingatkan kita bahwa dulu kita mampu membuat bangunan yang dikagumi oleh penduduk Asia Tenggara, maka dari itu untuk pembaca terutama yang berkecukupan di bidang arsitektur, penulis harapkan setelah membaca skripsi ini memiliki pengetahuan yang cukup mengenai unsur-unsur arsitektur klasik di Indonesia, terutama mengenai candi. Apa yang dibaca di skripsi ini diharapkan dapat sesekali diterapkan pada desain, baik unsur tata massa, denah, sosok, ataupun ornamen. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk mempelajari arsitektur klasik Indonesia, memahaminya, dan menerapkannya dalam semangat pasca moderen.

6. DAFTAR PUSAKA

Prajudi, Rahadhian, H ,1999, Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung

- Philippe, Bernard, G (2002), *Indocina Persilangan Kebudayaan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Booth, Andrew (2016), *The Angkor Guidebook*, Thailand, Amarin Printing
- Falser, Michael (2006), *The Pre-Angkorian Temple of Preah Ko*, Bangkok, White lotus co
- Glaize, Maurice (1999), *Angkor*, Bangkok, White lotus co
- Jacques, Claude (1999), *Angkor*, Bonner Cologne, Konemann